

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan berupa pohon. Tanaman ini mulai ditanam sebagai tanaman komersial di Indonesia sejak tahun 1911. Tanaman ini dapat dikenal dengan cara melihat ciri fisiologisnya, umur tanaman, dan bahan tanaman (Pardamean, 2008). Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit sampai dengan tahun 2015 adalah 11,6 juta ha, dengan rincian perkebunan rakyat seluas 4,7 juta hektar, perkebunan negara seluas 755 ribu hektar, dan perusahaan swasta seluas 6,1 juta hektar (Anonim, 2015).

Menurut Pardamean (2008) kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq.) adalah tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat dan jagur setara menghasilkan produksi yang tinggi dibutuhkan kisaran kondisi lingkungan tertentu (disebut juga syarat tumbuh tanaman kelapa sawit). Curah hujan rata-rata tahunan yang memungkinkan untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 1250 – 3000 mm yang merata sepanjang tahun (dengan jumlah bulan kering kurang dari 3), curah hujan optimal berkisar 1750 – 2500. Selanjutnya diterangkan bahwa pembibitan adalah tahap awal kegiatan budidaya kelapa sawit yang berperan penting dan sangat berpengaruh terhadap kinerja budidaya kelapa sawit selama umur ekonomisnya. Tujuan pembibitan adalah untuk menghasilkan bibit berkualitas tinggi, yang tersedia saat lahan tanam telah disiapkan. Untuk menghasilkan bibit yang baik dan

berkualitas diperlukan pengelolaan yang intensif selama tahap pembibitan. Dalam pengelolaan pembibitan diperlukan pedoman kerja yang dapat menjadi acuan sekaligus kontrol selama pelaksanaan. Dalam sistem pembibitan dijelaskan bahwa pembibitan kelapa sawit dapat dilakukan dengan menggunakan satu atau dua tahap pekerjaan tergantung pada persiapan yang dimiliki. Sistem yang banyak digunakan dalam pembibitan kelapa sawit saat ini adalah sistem pembibitan dua tahap (*double stage*). Pada tahap pembibitan awal, polybag yang digunakan berwarna putih atau hitam dengan ukuran panjang 22 cm, lebar 14 cm, dan tebal 0.07 mm. Di setiap polybag dibuat lubang diameter 0,3 cm sebanyak 12 – 20 buah.

Penyiraman pada pembibitan pre nursery dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Penyiraman dilakukan secara hati-hati agar kecambah tidak terbongkar atau akar-akar bibit muda muncul ke permukaan. Setiap bibit memerlukan 0,10 – 0,25 l air pada setiap kali penyiraman (Buana, *et al.*, 2003).

Kebutuhan air yang cukup banyak untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery, mengharuskan lokasi pembibitan memiliki sumber air yang selalu tersedia dalam jumlah cukup. Tidak tercukupinya kebutuhan air akan menyebabkan bibit mengalami cekaman karena evaporasi. Dengan dilakukannya pengaplikasian mulsa organik pada pembibitan kelapa sawit di pre nursery, diharapkan dapat menekan laju evaporasi sehingga kelembapan tanah tetap terjaga, yang pada akhirnya dapat menekan kebutuhan air bagi bibit kelapa sawit di pre nursery.

B. Rumusan Masalah

Air merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit, sehingga ketersediaannya harus selalu terpenuhi. Permasalahan mulai muncul ketika iklim tidak lagi stabil, kebutuhan air untuk bibit kelapa sawit seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan. Menghambat laju kehilangan air merupakan salah satu cara agar tanaman tetap dapat tumbuh dengan baik. Penggunaan mulsa organik pada pembibitan kelapa sawit diharapkan dapat memperkecil terjadinya evaporasi sehingga kelembapan tanah tetap terjaga yang pada akhirnya dapat mengurangi kebutuhan air siraman bagi bibit kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery
2. Untuk mengetahui pengaruh ketebalan mulsa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi frekuensi penyiraman dan ketebalan mulsa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh pengaplikasian dan frekuensi penyiraman mulsa organik dengan berbagai ketebalan terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit dengan tujuan untuk mendapatkan bibit yang baik bagi pengusaha perkebunan maupun petani kelapa sawit.